

Received: 02-06-2025 | Accepted: 08-07-2025 | Published: 10-08-2025

ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL LEV VYGOTSKY: BAGAIMANA TEORI INI BERPERAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI

Hanan Musthaffiroh¹, Nasikhin², Arsan Shanie³

Email: hananfiroh@gmail.com¹, NASIKHIN@walisongo.ac.id²,
arsanshanie@walisongo.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze Lev Vygotsky's Zone of Proximal Development and how this theory plays a role in Islamic education for early childhood. Using a qualitative approach with a literature study method, the findings of this study show that an important concept introduced by Lev Vygotsky in his socio-cultural learning theory, which is very relevant in early childhood education. ZPD refers to the range of tasks or activities that are too difficult for children to complete independently, but can be achieved with help or guidance from adults, such as teachers or parents, or through collaboration with more competent peers. This concept emphasizes that learning does not only occur individually, but also through meaningful social interactions. In the context of early childhood education, the ZPD is an effective tool for designing learning experiences that are appropriate to a child's developmental level. For example, when a child has difficulty understanding the concept of numbers, the teacher can provide scaffolding that is, support in the form of simple explanations, practical demonstrations, or the use of visual aids so that the child is able to master the concept independently. Through this approach, children not only learn new skills, but also develop logical and critical thinking abilities. Therefore, the ZPD shows the importance of a supportive learning environment where children feel safe to try new things without fear of failure. Thus, Vygotsky's theory offers a holistic framework that integrates social, emotional and cognitive aspects in early childhood learning, so that their development can be optimized to the fullest.

Keywords: *Zone of Proximal Development, Lev Vygotsky, Early Childhood Islamic Education*

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Zona Perkembangan Proksimal Lev Vygotsky Bagaimana Teori Ini Berperan Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penting yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky dalam teori pembelajaran sosial-kulturalnya, yang sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini. ZPD mengacu pada rentang tugas atau aktivitas yang terlalu sulit bagi anak untuk diselesaikan secara mandiri, tetapi dapat dicapai dengan bantuan atau panduan dari orang dewasa, seperti guru atau orang tua, atau melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang penuh makna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ZPD menjadi alat yang efektif untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya,

ketika seorang anak kesulitan memahami konsep angka, guru dapat memberikan scaffolding yaitu dukungan yang berupa penjelasan sederhana, demonstrasi praktis, atau penggunaan alat peraga visual sehingga anak mampu menguasai konsep tersebut secara mandiri. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar dan memperoleh pengetahuan saja tetapi juga keterampilan baru, dan juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Oleh karenanya, ZPD menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Dengan demikian, teori Vygotsky menawarkan kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan kognitif dalam proses belajar anak usia dini, sehingga perkembangan mereka dapat dioptimalkan secara maksimal.

Kata Kunci: Zona Perkembangan Proksimal, Lev Vygotsky, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa bantuan terstruktur dari orang dewasa ataupun teman sebaya juga diperlukan guna membantu anak dalam mencapai kemampuan yang belum dapat mereka kuasai secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam bagi anak usia dini, teori ini relevan dan diterapkan melalui pendekatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis interaksi sosial.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *tarbiyah* dalam Islam yang mengutamakan pembinaan pada holistik—spiritual, emosional, dan kognitif dengan memperhatikan dan memberi kesiapan psikologis pada anak. Penerapan ZPD juga mendukung metode *talaqqi* atau metode penerimaan ilmu yang diberikan guru kepada siswa dalam tradisi keilmuan Islam, yang dimana interaksi yang dilakukan secara langsung memungkinkan anak untuk mengkonstruksi pengetahuan agama pada anak secara kontekstual. Selain itu, konsep ini juga mendorong pada penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti cerita Nabi atau permainan edukatif bernuansa Islami, yang hal tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak, sehingga dalam pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan tidak membebani. Dengan demikian, integrasi ZPD dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran saja, tetapi juga memperkuat pondasi keimanan dan moral pada anak sejak dini melalui pendampingan yang empatik dan adaptif.

Lev Vygotsky telah menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dengan adanya interaksi sosial yang dilalui oleh anak dengan lingkungan sekitarnya, anak juga memerlukan pemanduan dari orang yang lebih dewasa, yang dimana hal ini dikarenakan orang dewasa merupakan orang yang lebih berpengetahuan, seperti guru, orang tua ataupun teman sebaya. ZPD juga menggambarkan jarak antara kemampuan aktual pada anak seperti apa saja yang bisa dilakukan oleh anak secara mandiri dan kemampuan potensialnya seperti hal apa saja yang dapat dicapai oleh anak dengan melalui bantuan orang lain.

Dalam konteks pendidikan Islam untuk anak usia dini, teori ini menjadi landasan penting yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana anak belajar melalui nilai-nilai agama, seperti belajar membaca Al-Qur'an, pemahaman akhlak, atau dalam menjalankan ibadah wajib. Guru ataupun orang tua dalam hal ini berperan sebagai pemandu yang dimana mereka bertugas untuk memberikan *scaffolding* atau dukungan struktural yang hal ini telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, seperti melalui cerita bernuansa islami, permainan edukatif tentang islam, atau demonstrasi secara langsung dengan cara berwudhu.

Dengan berinteraksi sosial secara langsung dalam lingkungan belajar yang kolaboratif, seperti kelompok diskusi sederhana ataupun kegiatan shalat berjamaah hal ini dapat mendorong anak untuk membangun pemahaman agama secara aktif. Selain itu, ZPD memperkuat prinsip *tarbiyah* dalam Islam yang menekankan pendekatan secara bertahap, sabar, dan kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penerapan ZPD tidak hanya meningkatkan pemahaman dalam konsep agama saja, tetapi juga membentuk keterampilan anak untuk berpikir kritis, rasa percaya diri, dan memahami nilai-nilai Islami melalui pengalaman nyata dan hubungan interpersonal yang bermakna. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam sebagai proses dinamis yang merangkul aspek kognitif, emosional, dan spiritual pada anak sejak dini, yang dimana hal ini sesuai dengan fitrah anak sebagai makhluk yang senantiasa belajar dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Teori Zona Perkembangan Proksimal atau (ZPD) yang dicetuskan oleh Lev Vygotsky dalam konteks pendidikan Islam bagi anak usia dini, dengan fokus pada bagaimana interaksi sosial dan scaffolding atau pemberian bantuan secara terstruktur yang dapat memfasilitasi perkembangan pada anak seperti perkembangan kognitif, spiritual, dan moral anak secara optimal. ZPD, juga menekankan bahwa potensi belajar anak melalui bimbingan guru atau teman sebaya yang lebih mampu, akan dikaji dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran Islam, seperti pengajaran Al-Qur'an, nilai-nilai akhlak, dan dalam praktik ibadah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep ZPD dapat selaras dengan peran orang tua, guru, atau komunitas dalam membentuk pondasi keimanan dan ketakwaan dalam diri anak sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini ingin mengeksplorasi model pembelajaran yang dapat menggabungkan pendekatan Vygotsky dengan prinsip pendidikan Islam yang berorientasi pada tarbiyah atau pembinaan karakter dan ta'dib atau pembiasaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendidikan Islam anak usia dini dengan melihat praktik efektif yang digunakan dalam penerapan ZPD dalam meningkatkan pemahaman konsep agama, kreativitas, serta keterampilan sosial pada anak sejak dini. Hasil

dari penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi pedagogis bagi pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sekaligus mampu memperkuat integrasi teori perkembangan kognitif dengan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan anak sejak anak usia sedini dini mungkin.

METODE

Penelitian ini mengkaji dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi dalam penerapan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi sosial dan teknik dukungan sementara yang digunakan oleh guru, orang tua, atau teman sebaya dalam perkembangan kognitif, spiritual, dan moral anak. Subjek penelitian meliputi para pendidik, orang tua, dan anak usia 4–6 tahun di sekolah Islam seperti Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) atau kelompok bermain Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan terhadap kegiatan pembelajaran, seperti saat dalam kegiatan proses pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, dan kisah-kisah Nabi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua anak, serta melakukan analisis dokumen kurikulum dalam penggunaan media selama proses pembelajaran. Data dianalisis secara sistematis menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi ZPD dalam konteks dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga memadukan kerangka teoritis ZPD dengan prinsip-prinsip Islam tarbiyah atau (bimbingan holistik) dan ta'dib (kebiasaan) untuk mengeksplorasi bagaimana bimbingan adaptif dan kontekstual dapat memperkuat pondasi keimanan dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran pedagogis dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memiliki sinergi antara teori perkembangan kognitif Vygotsky dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan wawasan tentang peran interaksi interpersonal dalam membentuk kepribadian awal anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Perkembangan pendidikan adalah pendidikan yang dirancang untuk anak usia dini, pendidikan yang menitikberatkan dan menanamkan pada dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan pada fisik anak, seperti motorik kasar dan motorik halus, kecerdasan anak, daya berpikir, kreativitas, sosial emosional, bahasa, dan

komunikasi, yang dimana hal ini sesuai dengan setiap tahap perkembangan yang akan dialami oleh setiap usia dini. Pendidikan anak usia dini, menurut Pasal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional, adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki dunia pendidikan lebih lanjut.

Interaksi sosial memiliki peran yang sangat signifikan pada masa pengembangan kemampuan berbahasa anak dengan usia 4-5 tahun, anak-anak akan belajar melalui observasi dan meniru. Dengan melalui interaksi sosial, anak-anak dapat melihat, meniru, dan mampu untuk berkomunikasi baik dengan orang dewasa, teman sebaya, ataupun masyarakat dan anggota keluarga. Vygotsky juga mengatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak-anak akan menjadi lebih baik melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih terampil ada dalam latar belakang sosio kultural, sebagai contohnya sebelum anak-anak bisa melakukan wudhu maka anak-anak harus mengetahui terlebih dahulu gerakan atau tata cara wudhu dan bacaannya terlebih dahulu (Diadha, Rahmanur, 2015). Dan dalam hal ini akan membantu terstrukturinya pembentukan kosakata dan bahasa yang benar pada anak dan dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak, maka anak-anak akan terbiasa untuk mendengarkan berbagai macam suara, seperti cara berintonasi, pola bicara yang baik, dan hal ini akan mendukung pengembangan keterampilan mendengar dan memahami pada anak. Dengan ini mereka akan belajar untuk merangkai kalimat, menyampaikan ide atau pendapat, maka anak akan mampu untuk mengembangkan kejelasan bahasa dalam interaksi sosial.

Dengan berinteraksi sosial anak-anak juga akan memahami bagaimana cara untuk berbicara dengan sopan, berbagi, dan bekerja sama melalui pengalaman interaksi yang dimana hal ini tentunya juga mempengaruhi perkembangan dan keterampilan berbahasa anak, maka dari itu lah pentingnya untuk melakukan stimulasi pada anak dengan cara berinteraksi sosial dapat membentuk kompetensi sosial pada anak yang dapat digunakan sebagai dasar dan pencapaian di masa depan bagi anak yang baik dalam berbagai aspek perkembangan, seperti kesiapan menghadapi jenjang sekolah, kesehatan, dan penyesuaian hidup untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. (Greenwood et al., 2021).

Interaksi sosial memegang peran sentral dalam perkembangan pendidikan anak usia dini dengan berbagai cara diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai pengembangan bahasa, anak-anak belajar melalui observasi baik dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya, dengan melakukan interaksi sosial menjadi stimulasi bagi anak agar dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.

2. Sebagai pembentukan keterampilan sosial, melalui interaksi dengan lingkungan baik di sekolah seperti berbagi, bekerja sama, dan mengambil giliran, anak-anak akan belajar norma sosial, seperti aturan bermain, serta cara berkomunikasi yang efektif. Interaksi ini dapat membentuk dasar-dasar keterampilan sosial yang esensial sepanjang hidup. Tetapi sebaliknya jika anak-anak yang tidak mampu berinteraksi secara sosial tidak akan dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Wahyuni & Sari, 2022).
3. Sebagai tempat untuk berinteraksi sosial yang positif dan mendukung dapat membantu anak dalam mengembangkan empati, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan adaptasi sosial. Hubungan dengan guru dan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam aspek ini berinteraksi dengan orang-orang di sekitar anak, juga merupakan proses yang memungkinkan anak akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan meningkatkan perkembangan sosialnya (Bakri et al., 2021).
4. Sebagai tempat belajar melalui pengalaman sosial, anak akan belajar cara untuk hidup bermasyarakat dan belajar untuk memahami peran sosialnya melalui interaksi secara terus-menerus, yang menjadi modal penting untuk kehidupan sosial di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua agar mengembangkan dan memperkuat keterampilan sosial pada anak sejak sedini mungkin baik yang melalui jenjang pendidikan, pelatihan, dengan melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial. Keterampilan sosial sangatlah berguna sebagai sarana untuk anak agar anak dapat berhubungan dengan baik ketika anak berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya (Agusniatih & M Manopa, 2019).

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Perubahan pada perkembangan adalah komponen yang terjadi dan akan terus terjadi sepanjang hidup. Perkembangan yang terus terjadi mencakup berbagai proses seperti, biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan kualitatif dan kuantitatif dapat terjadi pada seseorang sepanjang hidupnya, yang dimulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, dan remaja bahkan dewasa, yang dikenal sebagai perkembangan (Latifa, 2017).

Dan berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak usia dini, meliputi beberapa hal diantaranya meliputi :

1. Faktor genetik atau faktor hereditas, merupakan suatu faktor yang memiliki

pengaruh dalam masa tumbuh kembang yang dialami oleh setiap individu. Hereditas merupakan suatu karakteristik yang diwariskan orang tua kepada anaknya atau dapat disebut sebagai keturunan, dan hereditas juga dapat didefinisikan sebagai faktor genetik atau bersifat potensial, pewarisan atau bawaan dan alamiah (Latifa, 2017). Hal ini dikarenakan perkembangan yang terjadi dapat ditentukan oleh bakat bawaan orang tua anak. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi pada anak relatif maupun tidak hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan (Ahmadi dan Sholeh, 2006).

2. Faktor lingkungan, merupakan faktor eksternal yang juga turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Salah satu dari lingkungan dalam faktor keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak, baik dari segi tindakan dan perkembangan yang muncul pada diri setiap individu dan hal ini merupakan hasil dari pola asuh yang telah diterapkan oleh kedua orang tua kepada ketika dirumah. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak-anak mereka, terutama ketika anak-anak yang masih dalam masa perkembangan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak hal ini dikarenakan ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya maka anak akan merasa nyaman, aman, dan bahagia, maka perkembangan mereka akan lebih mudah dan lebih cepat (Fatimah, 2006).
3. Faktor kondisi kehamilan, pada masa kehamilan merupakan awal tumbuh kembang yang terjadi pada anak sejak anak berada di dalam kandungan. Janin yang berada di dalam kandungan berkembang dengan sangat amat cepat, jadi harus benar-benar dijaga agar tumbuh dengan baik. Kondisi yang terjadi selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan anak di dalam kandungan. Namun, kondisi kehamilan tetap buruk karena ibu mengalami banyak stres, muntah, asap rokok, dan nafsu makan yang buruk selama kehamilan. Oleh karena itu, kondisi kehamilan yang sehat sangat penting untuk perkembangan anak balita yang normal. Ibu juga perlu untuk melakukan pemeriksaan pada kondisi kehamilannya, jika terjadi keadaan yang buruk, hal ini disebabkan oleh kunjungan ibu ke tenaga kesehatan yang tidak sering atau jarang dilakukan. Dengan memeriksa kehamilannya, ibu dapat mengetahui kondisi kehamilan dan menemukan gangguan atau kelainan yang dapat ditangani dengan segera. Ibu hamil yang kekurangan nutrisi atau kekurangan energi selama masa kehamilan biasanya memiliki kendala pada ekonomi seperti kalangan menengah ke bawah, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sang ibu.
4. Faktor komplikasi persalinan, komplikasi yang terjadi pada saat melahirkan juga dapat mempengaruhi dalam perkembangan anak, pada saat persalinan

terjadi komplikasi maka pada masa tumbuh kembangnya akan ada gangguan pada perkembangannya. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut tenaga kesehatan dan keluarga perlu terlebih dahulu memperhatikan kondisi ibu pada saat persalinan. Dan penyebab dari terjadinya komplikasi saat persalinan adalah dikarenakan saat persalinan mengalami hambatan, dan ibu mengalami Preeklampsia atau peningkatan tekanan darah pada ibu saat persalinan (Putri, dkk., 2018).

5. Faktor pemenuhan nutrisi, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian dan pemenuhan nutrisi terhadap anak, dalam pemenuhan nutrisi yang terjadi pada anak, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa makanan yang dimakan ibu akan memberikan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan salah satu komponen yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pemenuhan nutrisi. Jika pemenuhan nutrisi anak kurang baik, maka pertumbuhan anak akan terhambat. Hal ini dikarenakan ibu merupakan orang yang selalu dekat dan yang paling mengetahui anak dengan baik, oleh karena itu ibu sebagai orang pertama yang paling penting terhadap pemenuhan nutrisi pada anak sejak dini.
6. Faktor perawatan kesehatan, merupakan perawatan pada kesehatan yang dapat diberikan secara teratur kepada anak, tidak hanya ketika saat anak sakit saja hal ini juga perlu untuk melakukan pemeriksaan rutin setiap bulan, maka hal ini akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, dan sangat penting untuk terus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor perawatan kesehatan juga turut berpengaruh pada masa perkembangan anak, hal ini dikarenakan jika perawatan dan kesehatan pada anak balita tidak dipantau dengan baik jika terjadi masalah pada pertumbuhan atau perkembangan maka faktor perawatan dan kesehatan juga berpengaruh pada perkembangan anak, karena jika perawatan dan kesehatan anak balita tidak dipantau dengan baik, masalah pertumbuhan atau perkembangan mereka akan dibawa ke dokter dan profesional kesehatan secara teratur. Dengan demikian, jika terjadi penyimpangan yang terjadi pada anak, penyimpangan tersebut dapat segera diidentifikasi dan dikurangi.
7. Faktor kerentanan penyakit, seorang anak yang menderita penyakit menahun akan mengalami kesulitan dalam pertumbuhkembangan dan pendidikan, serta stres jangka panjang yang terjadi dan hal ini disebabkan oleh penyakitnya. ISPA dan diare adalah penyakit menahun yang dimaksud dalam hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh makanan yang telah dimakan oleh balita yang belum terjaga dan terjamin kebersihannya, serta kondisi cuaca yang tidak stabil dan dot atau tabung susu balita yang tidak bersih dan steril. (Putri, dkk., 2018).

8. Faktor perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap pemberian stimulus kepada anak hal ini dikarenakan dengan pengetahuan dan pendidikan yang semakin tinggi, orang tua dapat mengarahkan anak sedini mungkin. Hal ini dapat berdampak pada daya pikir kreatif anak. Dukungan dari keluarga juga akan berpengaruh pada hasil kinerja anak dan dorongan langsung dari orang tua, seperti permainan dan anggota keluarga lainnya, dan interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di rumah anak merupakan beberapa cara agar anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Anak-anak yang menerima stimulasi dengan baik dan cukup juga memiliki nilai dan kemampuan perkembangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerima stimulasi (Proborini et al., 2017).

C. Tantangan Dalam Penerapan ZPD Pada Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini

Zona Perkembangan Proksimal atau (ZPD) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky konsep yang menggambarkan perbedaan antara tingkat perkembangan yang sebenarnya dengan kemampuan anak untuk melakukan pekerjaan mandiri dengan berbagai tingkat perkembangan yang mungkin, yaitu merupakan kemampuan anak agar anak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan atau tanpa bantuan dari orang dewasa ataupun teman sebaya yang lebih kompeten dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan Islam bagi anak usia dini, tantangan dalam penerapan ZPD meliputi beberapa hal diantaranya :

1. Perbedaan tingkat ZPD pada anak, hal ini merupakan suatu hal yang esensial untuk memahami bagaimana setiap anak belajar dan berkembang secara individual. Dan dalam konsep teori ZPD sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah jarak antara kemampuan aktual anak dalam menyelesaikan tugasnya dengan mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai oleh anak dengan pemberian bantuan dari orang dewasa maupun oleh teman sebaya yang lebih kompeten. Dan pada tingkat perkembangan aktual anak menunjukkan kemampuan anak yang dapat dicapai tanpa bantuan, sedangkan tingkat perkembangan potensial menunjukkan kemampuan anak yang dapat dicapai dengan bantuan dari luar. Faktor genetik, pengalaman sosial, dan latar belakang budaya setiap anak yang berbeda, sehingga tingkat ZPD mereka berbeda meskipun mereka mengikuti aktivitas pembelajaran yang sama.
2. Keterbatasan kompetensi guru, hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak interaktif dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi anak baik dari sudut pandang kognitif, sosial, dan religius. Selain itu, hal ini ditunjukkan oleh ketidakmampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan unik pada anak dan menyesuaikan dengan bantuan, hal ini juga dikenal sebagai scaffolding atau pemberian bantuan, dengan tingkat perkembangan aktual dan

potensial masing-masing anak. Selain itu, masalah ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkaitan dengan integrasi teori ZPD dengan prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, pembelajaran agama seringkali hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif saja dan mengabaikan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian penting dari ZPD.

3. Keterbatasan saran dan bahan ajar, adalah kondisi di mana tidak tersedianya alat, media, atau materi dalam pembelajaran yang tidak memadai atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dari pendekatan Zona Perkembangan Proksimal atau (ZPD) dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan guru atau pendamping sulit untuk membantu anak agar mencapai potensi belajarnya secara maksimal melalui interaksi sosial dan bimbingan terstruktur.
4. Resistensi terhadap metode inovatif, dalam penerapan Zone of Proximal Development atau (ZPD) dalam Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini, resistensi terhadap metode inovatif yang berarti bahwa pendidik, orang tua, ataupun lembaga pendidikan menolak, tidak percaya, atau tidak mau untuk menerapkan metode pembelajaran baru yang berbasis ZPD. Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan dalam pengembangan keagamaan anak.
5. Pengaruh sosial budaya, pada pendidikan Islam bagi anak usia dini hal ini merujuk pada peran lingkungan sosial dan budaya terhadap anak usia dini seperti pengaruh dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, serta dalam norma-norma agama, dalam memfasilitasi perkembangan potensial anak dengan melalui interaksi edukatif yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun dasar pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Salah satu komponen penting dalam perkembangan adalah interaksi sosial, terutama dalam pengembangan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial anak. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), menurut teori Vygotsky, menjelaskan bahwa anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam interaksi pendidikan Islam, interaksi pendidikan ini harus didasarkan pada nilai-nilai agama seperti keteladanan, niat ikhlas, dan pembentukan akhlak sejak dini. Namun, implementasi ZPD dalam pendidikan Islam untuk anak usia dini penuh dengan tantangan. Perbedaan genetik, lingkungan, dan budaya mempengaruhi tingkat ZPD pada setiap anak, sehingga guru harus memahami kebutuhan unik setiap anak. Selain itu, terdapat keterbatasan pada guru, sumber daya pendidikan, dan resistensi terhadap pendekatan pembelajaran baru. Stimulasi yang diberikan di rumah dan di masyarakat akan memperkuat proses belajar anak, sehingga lingkungan keluarga

dan sosial juga sangat penting. Maka dari itu, untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan holistik, integrasi antara teori ZPD dan nilai-nilai Islam sangat penting. Dan dalam hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, religius, dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta

Agusniatih, A., & M Manopa, J. (2019). *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI: Teori dan Metode Pengembangan*. EDU PUBLISHER.

Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini*. Taikir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2(1), 58–79.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>

Diadha, Rahminur. (2015) "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak." *Edusentris* 2.1: 61-71.

Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia

Greenwood, C. R., Carta, J. J., Schnitz, A. G., Higgins, S., Buzhardt, J., Walker, D., Jia, F., & Irvin, D. (2021). Progress Toward an Early Social Indicator for Infants and Toddlers. *Journal of Early Intervention*, 43(2), 176–195,
<https://doi.org/10.1177/1053815120945021>

Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah Dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1.2, 185–96

Poborin, Astri, Maulidha, and Dewi Larasati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Issues in Midwifery*, 1.1

Putri, Yelmi Reni, Wenny Lazdia, and Lola Oktriza Eka Putri. (2018).

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2
Tahun Di Kota Bukittinggi. *REAL in Nursing Journal*, 1.1

Wahyuni, A., & Sari, N. F.(2022). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui
Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia
Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6),
6961–6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>